

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Konsep Tinjauan Historis

Sejarah mempunyai arti yang sama dengan kata – kata “*history*” (Inggris), “*Geshichte*” (Jerman) dan “*Geschiedenis*” (Belanda) semuanya mengandung arti yang sama ialah cerita tentang peristiwa dan kejadian masa lampau. (

Hugiono. 1987 :1). Sedangkan kata sejarah berasal dari bahasa Arab *Syajaratum* yang secara harfiah berarti pohon. yang kemudian dipahami pula untuk menggambarkan silsilah manusia. Dalam bahasa Yunani *historia* yang berawal dari kata *istor* yang berarti pandai. (Kuntowijoyo.1995: 1). Sedangkan menurut Hugiono sejarah adalah gambaran tentang peristiwa – peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Berdasarkan beberapa konsep di atas, maka sejarah adalah satu ilmu yang mempelajari peristiwa – peristiwa masa lampau yang dilakukan manusia dan ditulis secara kritis dan sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan kebijakan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinjauan historis memiliki pengertian sebagai suatu bentuk penyelidikan ataupun penelitian terhadap gejala peristiwa masa lampau manusia baik individu maupun kelompok beserta lingkungannya yang ditulis secara ilmiah, kritis dan sistematis meliputi urutan fakta dan masa kejadian peristiwa yang telah berlalu itu (kronologis), dengan tafsiran dan penjelasan yang mendukung serta memberi pengertian terhadap gejala peristiwa tersebut.

2.2.2 Konsep Kepemimpinan

Pengertian kepemimpinan secara empiris adalah kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat sedangkan secara etimologi adalah mengetuai atau mengepalai (Hadari Nawawi, 1993; 27-28).

Sebagai makhluk sosial manusia hidup secara bersama – sama, berdampingan dan terbimbing oleh pemimpin, yang tidak dapat hidup secara individual atau hidup sendiri – sendiri. Maka mempertahankan hidup secara berkelanjutan dibutuhkan bentuk kerja sama koopertif. Dan semua kegiatan ini perlu diatur dan dipimpin.

Dalam hal kepemimpinan ini dibutuhkan suatu kerja sama antara manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan yang dipengaruhi (kepatuhan atau ketaatan dari bawahan).

Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan ini pada umumnya berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian suatu tujuan. Maka pemimpin itu harus mahir melaksanakan kepemimpinannya, jika dia ingin sukses dalam melaksanakan tugas - tugasnya (Kartini Kartono, 1983; 6)

Berdasarkan konsep di atas maka, kepemimpinan adalah suatu usaha atau kerja sama manusia mempengaruhi (pemimpin) dan (bawahan) seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

2.2.3 Kepemimpinan menurut Islam

Pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh pemimpin tersebut, karena kelak Allah akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu. (<http://marchsya.blogspot.com/2007/07/pemimpin-menurut-Islam.html>)

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti – pengganti mereka di muka bumi, supaya Kami dapat memperhatikan bagaimana kamu berbuat (QS Yunus : 14)

Dalam Islam menunjukkan bahwa setiap pemimpin tidak pernah lepas dari perhatian dan penilaian Allah SWT, yang akan diminta pertanggung jawabannya nanti. Tanggung jawab ini akan semakin berat apabila ia memimpin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara karena ia memiliki dua pertanggung jawaban yang harus ia sampaikan, pertama kepada masyarakat yang dipimpinnya dan pertanggung jawabannya kepada Allah SWT kelak.

Kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah SWT yang telah diberikan-Nya melalui Rasul-Nya yang terakhir Muhammad SAW. (Hadari Nawawi : 1993, 18).

Berdasarkan konsep diatas, kepemimpinan menurut Islam adalah suatu amanah atau tanggung jawab kepada Allah SWT dan kepada orang – orang yang ia pimpin berdasarkan Al – Qur’an dan Sunah Rasul.

Kepemimpinan para utusan Allah dibangun atas dasar kerja sama, bukanlah penentangan untuk melanggengkan kekuasaan. Politik menurut syariah sangatlah jelas (berdasarkan Al – Qur’an dan Sunah Rasul), transparan dan berpijak kepada pada keimanan dan ketauhidan yang berdasarkan pada keikhlasan dan keimanan kepada Allah SWT.

Sedangkan tujuan politik dari Ali Bin Abi – Thalib r.a. Menyembah Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), menyebarkan keutaman dan kebaikan akhlak di tengah manusia, kebebasan manusia dari belenggu penguasa zalim, menciptakan hak dan persamaan, menjalin rasa persaudaraan sesama Muslim, menghilangkan keterasingan (hak azazi manusia), pembagian secara merata harta Baitul Mal, kepemilikan

sedekah, menjauhi segala kecurangan dan tipu daya, menciptakan peraturan – peraturan dan tugas – tugas tentara, dan menciptakan rasa keadilan bagi seluruh element masyarakat.

Ali Bin Abi – Thalib r.a. menjelaskan ajaran – ajaran agama menaungi tindakan – tindakan dan usaha – usaha reformasi yang dilakukan untuk mendorong perkembangan masyarakat dengan cara menghidupkan sunah Nabi dan sekaligus membangkitkan kembali hukum – hukum dan aturan – aturan agama yang telah terlupakan. Dengan ini Ali Bin Abi – Thalib r.a. secara tegas pentingnya mengamalkan Al – Qur’an dan sunah Nabi. Keyakinan Ali Bin Abi – Thalib r.a. kepada Al – Qur’an dan Sunah Rasulullah SAW adalah sebuah poin penting dalam kebijakan pemerintahan yang dilakukannya.

Pada masa pemerintahannya Ali Bin Abi – Thalib r.a. harus memperbaiki kerusakan parah yang sudah terlanjur terjadi pada masa pemerintahan sebelumnya. Pada dasarnya Ali Bin Abi – Thalib r.a. meduduki kursi khalifah didukung oleh orang – orang yang telah membunuh khalifah sebelumnya dan berharap khalifah selanjutnya dapat memperbaiki penyimpangan yang telah terjadi, untuk melakukan hal ini Ali r.a. mengalami kesulitan karena Ali r.a. harus menghadapi penentang dari para penguasa dan orang – orang yang berpengaruh. Adapun upaya yang harus Ali r.a. mereformasi kebijakan pemerintahannya.

Ada dua upaya yang dilakukan Ali r.a. untuk mereformasi pemerintahannya. Pertama, pendekatan komunikatif dan aksi – aksi sosial yang damai, sedangkan yang kedua adalah jika tidak ada jalan yang bisa dilakukan, mereka yang tidak bersedia mengakui hak pemerintahan umat yang sah dan melakukan pemberontakan

yang harus diperangi. Ali r.a. mengambil ketetapan tersebut berdasarkan ketetapan Allah SWT.

Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, maka perangilah pemimpin – pemimpin orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang – orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti (QS. At – Taubah : 12)

Dan, hadis riwayat Hamuweini meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa suatu hari Rasulullah SAW datang ke rumah Ummu Salamah, ketika itu, Ali r.a. ikut masuk. Nabi SAW berkata : “Inilah (Ali) yang akan membunuh kaum *Naksitin* (yang melanggar janji), *Qashithin* (yang membangkang), dan *Mariqin* (yang murtad)

2.2.4 Konsep Khalifah

Khalifah adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (570–632). Kata "Khalifah" (*خليفة*) sendiri dapat diterjemahkan sebagai "pengganti" atau "perwakilan". Pada awal keberadaannya, para pemimpin Islam ini menyebut diri mereka sebagai "Khalifat Allah", yang berarti perwakilan Allah. Akan tetapi pada perkembangannya sebutan ini diganti menjadi "Khalifat Rasul Allah" (yang berarti "pengganti Nabi Allah") yang kemudian menjadi sebutan standar untuk menggantikan "Khalifat Allah". Meskipun begitu, beberapa akademis memilih untuk menyebut "Khalīfah" sebagai pemimpin umat Islam tersebut. Khalifah juga sering disebut sebagai *Amīr al-Mu'minīn* (*أمير المؤمنين*) atau "pemimpin orang yang beriman", atau "pemimpin umat muslim", yang kadang-kadang disingkat menjadi "emir" atau "amir". (<http://id.wikipedia.org/wiki/Khalifah>)

Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah nabi wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas – tugasnya sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. (Badrim Yatim, 2005; 36)

Khilafah adalah sebuah sistem pemerintahan yang menggunakan Islam sebagai Ideologi serta undang – undang yang mengacu kepada Al-Quran & Hadist. Sistem khalifah ini terbentuk secara spontan setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Mereka, kaum muslim memilih salah seorang pemimpin yang tepat untuk menggantikan Nabi yang cukup cakap untuk menjadi Khalifah Rasullilah (Pengganti Rasul). Sebagai pemimpin pertama umat Islam setelah Nabi, Abu Bakar diangkat dan dibai'at (diambil sumpah setianya) yang kemudian disebut dengan Khalifah Rasullilah (Pengganti Rasul) yang dalam perkembangannya selanjutnya disebut Khalifah saja.

Khalifah berfungsi sebagai pengganti Undang – Undang tertinggi (eksekutif) dalam pemerintahan dan tidak mempunyai hak legislative. Khalifah juga mewakili kaum muslim untuk mewakili umat dalam urusan pemerintahan dan kekuasaan dalam menerapkan hukum syara'.

Suatu negeri akan sah kekhalifahannya apabila memenuhi empat syarat, yaitu :

1. Kekuasaan negeri itu harus mandiri dan tidak bersandar kepada negeri lain atau non Islam.
2. Keamanan negeri itu adalah keamanan Islam bukan kekuatan kufur.
3. Negeri tersebut menerapkan Islam secara serentak dan menyeluruh serta mengembangkan dakwah Islam.
4. Khalifah yang dibai'at harus memenuhi syarat – syarat tertentu.
(Taqiyudin, 1996 : 76 – 77)

Berdasarkan konsep diatas khalifah adalah kepala pemerintahan sesudah nabi Muhammad SAW, khalifah pemegang keputusan terakhir berdasarkan Al – Qur'an dan sunnah.

Sedangkan mengenai wewenang dan kewajiban khalifah, al-Mawardi dan Ibnu Taimiyyah merinci sebagai berikut:

- Menjaga kepentingan agama.
- Melaksanakan keadilan.
- Menjaga keselamatan negara dan kesejahteraan hidup rakyat
- Menjalankan hukum sebagaimana telah ditentukan Allah SWT dan Rasul-Nya
- Menghormati hak – hak rakyat
- Menjalankan jihad terhadap musuh – musuh agama dan Negara
- Membagikan harta rampasan perang dengan saksama
- Melakukan kebajikan dengan bersedekah
- Menjalankan Administrasi keuangan dengan baik
- Memberi perhatian kepada masalah – masalah pemerintah yang berhubungan dengan kebajikan agama dan umum.

Ali Bin Abi – Thalib r.a. adalah sahabat Nabi Muhammad SAW akan tetapi dalam hal ini Ia adalah khalifah ke empat setelah Utsman r.a. bin Affan r.a. Ia menjadi khalifah setelah pemberian bai'at oleh kaum muslimin yang terjadi pada hari jum'at, 25 Zulhijah 33 H. Ia adalah Khalifah terakhir dari Khulafaur Rasyidin.

2.2.5 Konsep Instabilitas Keamanan

Instabilitas berasal dari kata stabil yang artinya kemantapan; kestabilan; keseimbangan : menciptakan suatu keadaan nasional yang dinamis bukan semata – mata tugas dari pemerintah dan aparat melainkan tugas segenap anggota masyarakat juga. Sedangkan kata instabilitas yaitu, keadaan tidak stabil; ketidakstabilan; ketidakmantapan; keadaan goyah; keadaan labil; keadaan rawan (tentang keamanan, politik, ekonomi, keadaan mental, dsb): adanya keresahan di kalangan rakyat dapat menimbulkan kegoyahan politik.

Keamanan adalah rasa nyaman dan tenang dari segala gangguan. Keamanan Nasional menunjuk ke kebijakan publik untuk memastikan keselamatan dan keamanan negara melalui penggunaan kuasa ekonomi dan militer dan penjalanan diplomasi, baik dalam damai dan perang. (http://id.wikipedia.org/wiki/Keamanan_nasional)

Sepeninggalan Rasulullah SAW terjadi dua kecenderungan politik, Umayyah dan Hasimiyah yang ingin menjadi khalifah, akan tetapi tidak satupun dari mereka yang pantas menjadi khalifah kecuali Ali r.a. Karena, Bani Umayyah pernah selama beberapa waktu menjadi penentang Islam sedangkan Bani Hasyim dan kaum Quraisy yang merasa dengki dan bermasalah dengan Ali r.a. Kelompok tengah kaum Quraisy, sekali lagi kelompok ini bangkit untuk meraih posisi kekhalifahan. Diantara mereka, terdapat Thalhah yang ingin menduduki kursi kekhalifahan dengan dukungan Aisyah r.a. Zubair yang juga mendukungnya untuk beberapa waktu juga berambisi menduduki kursi kekhalifahan.

Karena, keadaan politik ini keamanan negara terjadi kegoyahan atau ketidakseimbangan. Ali sebagai khalifah memutuskan untuk memerangi kaum pemberontak, perang saudara yang terus – menerus berkecamuk menimbulkan kerusuhan dan kekacauan yang berkepanjangan. Perang tersebut mengesalkan hati bagi orang – orang yang tidak mau tahu – menahu tentang politik. Mereka berpendapat bahwa semua itu hanyalah membahayakan dan menjerumuskan kaum muslimin dan agama Islam. Mereka tidak ingin menuduh siapa yang salah dalam hal ini, dan beranggapan bahwa semua terjadi karena kesalah pahaman belaka dan masing – masing golongan di tunggangi oleh beberapa orang yang mementingkan diri atau golongan sendiri.

2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang penulis kembangkan adalah mengenai konsep Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi – Thalib r.a. Kekuasaan khalifah merupakan satu – satunya sistem pemerintahan yang terbentuk secara spontan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Khalifah berfungsi sebagai badan eksekutif dan tidak mempunyai

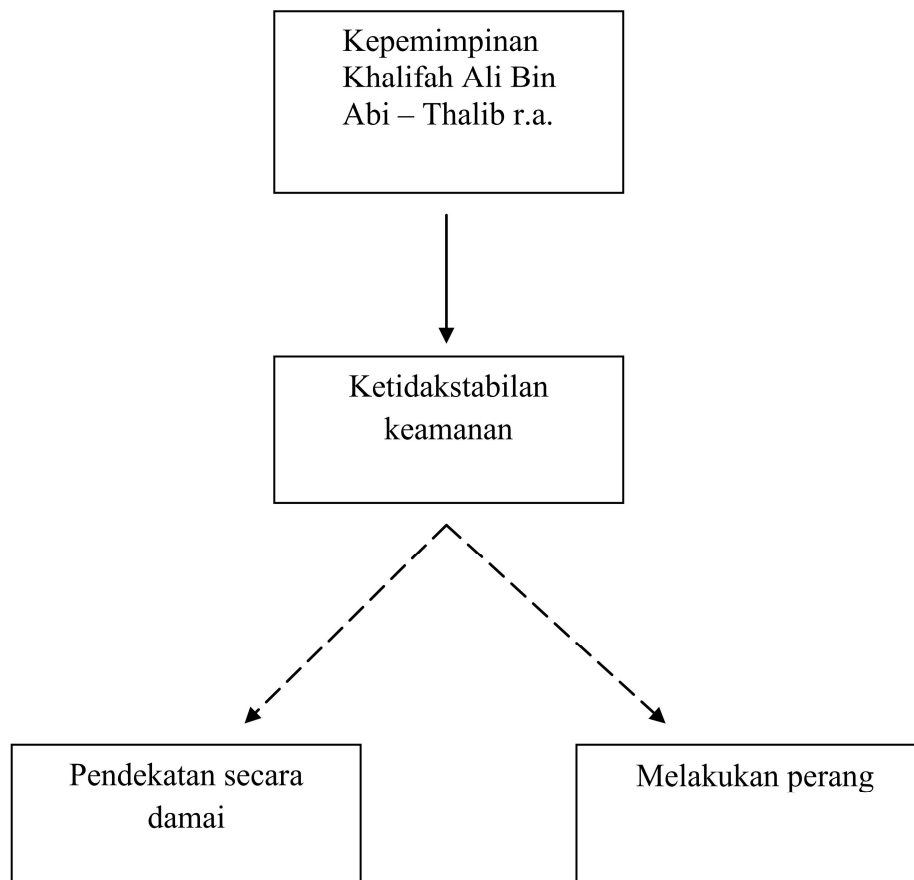
hak legislative, akan tetapi kekhalifahan yang dipilih oleh kaum muslimin menjadi sumber awal perselisihan bagi kaum muslim sendiri.

Ali Bin Abi – Thalib r.a. memutuskan misi utamanya adalah mereformasi, adapun langkah – langkah yang harus dijalankan oleh Ali pada masa itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama, pendekatan komunikatif dan aksi – aksi sosial yang damai. Sedangkan bagian kedua, jika tidak ada jalan lain lagi yang bisa dilakukan, mereka yang tidak mengakui hak pemerintah umat yang sah dan yang melakukan pemberontakan harus diperangi.

Tugas pokok pemerintahan Islam adalah menegakkan sendi – sendi utama ketaatan kepada Tuhan dan aturan – aturannya sebagaimana tercantum dalam Al – Qur’an, meski dalam ajaran Al – Qur’an masih harus ditafsirkan dengan cara tertentu untuk kemudian baru dapat memenuhi kebutuhan situasi baru.

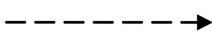
Saat Ali Bin Abi – Thalib r.a. menerima bai’atnya sebagai khalifah ia menghadapi berbagai masalah yang besar. Masalah – masalah tersebut muncul seiring dengan timbulnya kekacauan politik setelah terbunuhnya Utsman r.a. Semua kebijakan – kebijakan Ali Bin Abi – Thalib r.a. selalu mengutamakan sikap kehati – hatian dalam prinsip dan tindakan (syariat) melebihi orang lain. Pada periode sebelumnya setiap khalifah telah memberi jalan keluar yang bersifat sementara sekedar untuk menyebarluaskan kekuasaan dan penaklukan (Islam).

2.3 Paradigma



Keterangan

Garis sebab : 

Garis akibat : 

REFERENSI

- Kuntowijoyo. 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta, Yayasan Bentang Budaya, Hal 9
- Kartono, Kartini , 1987, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta : Rajawali Pers, Hal 10
- Nawawi, Hadari. 1993, *Kepemimpinan Menurut Islam*. Jakarta: UGM Press, Hal 10
Ibid. Hal 11
- An Nabani, Taqiyudin. 1997, *Sistem Pemerintahan Islam*. Jawa Timur, Al – Izzah, Hal 14
- Yatim, Badrim. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Hal 14
- Ali, Muhammad. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Amani. Jakarta. Hal 15

Referensi Lain :

- Marchsya.2007.Pemimpin menurut Islam
<http://marchsya.blogspot.com/2007/07/pemimpin-menurut-Islam.html>. Diakses tanggal 9 September 2011
- _____.2011.Khalifah. <http://id.wikipedia.org/wiki/Khalifah>.
Diakses tanggal 9 September 2011
- _____.2011.Keamanan Nasional
http://id.wikipedia.org/wiki/Keamanan_nasional. Diakses tanggal 9 September 2011